

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan agar dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mendapatkan kepercayaan investor dalam menyediakan laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Sukamulja (2019), laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi yang digunakan oleh pihak berkepentingan dengan harapan informasi tersebut dapat memberikan manfaat terhadap pengguna laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan harus memberikan informasi yang *understandability*, *relevance*, *reliable*, dan *comparability*. Dalam memenuhi empat kriteria tersebut, maka laporan keuangan yang telah diaudit harus segera diselesaikan, agar nilai manfaat yang terkandung dalam laporan keuangan tidak hilang.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan harus diaudit terlebih dahulu oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan untuk menilai seberapa wajar laporan keuangan tersebut. Ketika melakukan proses audit, auditor harus mematuhi standar auditing yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Oleh karena itu, untuk memenuhi pelaksanaan audit agar sesuai dengan standar dan mempertimbangkan adanya risiko audit yang dihadapi, seorang auditor memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan audit laporan keuangan yang

dapat berdampak terhadap semakin panjangnya *audit report lag* (Abdillah *et al.* 2019). Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI), sampai tanggal 29 Agustus 2021 tercatat 36 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2020 (Bursa Efek Indonesia, 2021). Melihat dari kasus tersebut dapat mengindikasikan bahwa waktu *audit report lag* pada perusahaan tersebut lebih panjang, karena auditor akan berada dibawah tekanan dalam melakukan audit laporan keuangan lebih cepat. Oleh karena itu, dalam melakukan proses penyelesaian audit laporan keuangan akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami lingkungan dan karakteristik perusahaan untuk mengidentifikasi apakah terdapat masalah terkait pengendalian internal perusahaan.

Menurut Ahmed & Hossain (2019), *audit report lag* adalah rentan waktu yang dibutuhkan auditor dalam penyelesaian proses audit yang diukur dari tanggal tutup buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor berisi opini auditor terkait kredibilitas laporan keuangan, dimana investor lebih menyukai laporan audit yang dirilis dalam waktu yang lebih singkat setelah tanggal tutup buku perusahaan. Semakin lama *audit report lag*, maka akan mempengaruhi dari kualitas laporan keuangan yang sudah diaudit, serta akan menimbulkan reaksi negatif antara pihak manajemen dengan pihak eksternal.

Pengelolaan perusahaan yang berjalan dengan baik harus menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. *Corporate Governance* adalah sistem yang dirancang untuk memandu dalam pengelolaan perusahaan, berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, kewajaran,

dan kesetaraan (Bursa Efek Indonesia, 2011). Adanya *governance structure* seperti dewan komisaris dan komite audit dapat mengimplikasikan fungsi pengawasan yang lebih baik terhadap proses pelaporan keuangan (Hermawan, 2011). Terbentuknya dewan komisaris dan komite audit yang efektif, diharapkan dapat menjadi komponen struktur tata kelola perusahaan yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap proses audit dan meningkatkan akuntabilitas serta transparansi perusahaan dengan menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal, sehingga dapat membantu auditor untuk meminimalisir jangka waktu penyelesaian audit yang dapat berdampak terhadap waktu dari *audit report lag* menjadi lebih singkat.

Panjang atau pendeknya *audit report lag* dapat dipengaruhi oleh efektivitas dewan komisaris dan efektivitas komite audit. Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah salah satu organ perseroan yang bertugas dalam menjalankan pengawasan terkait dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Menurut Saputra & Wardhani, (2017), efektivitas dewan komisaris dapat dilihat dari aktivitas, ukuran, karakteristik independensi, dan kompetensi dewan komisaris. Semakin efektif kinerja dewan komisaris, diharapkan dapat menjamin penerapan *good corporate governance* yang baik, sehingga pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat lebih transparan dalam mempengaruhi peningkatan kualitas laporan keuangan yang telah di audit.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit adalah bentuk komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite

audit bertanggung jawab membantu dewan komisaris menjalankan tugas dan fungsinya. Komite audit juga memiliki tugas untuk memeriksa dan memberikan saran terkait benturan kepentingan kepada dewan komisaris, melakukan ulasan pada laporan keuangan, dan pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, efektivitas dari komite audit sangat diperlukan dalam memaksimalkan pengerjaan tugasnya, sehingga dapat membantu proses audit yang dilakukan auditor dan dapat meminimalisir waktu pengerjaan laporan audit, dimana akan berdampak terhadap waktu *audit report lag* menjadi lebih singkat. Menurut Saputra & Wardhani, (2017), efektivitas komite audit dapat dilihat dari ukuran komite audit, aktivitas yang dilakukan, keahlian dan kompetensi komite audit.

Penelitian terkait dewan komisaris dan komite audit telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya Abdillah *et al.* (2019) dan Ariningtyastuti & Rohman (2021), menyatakan jika efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan Handayani, (2016), menyatakan karakteristik dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan karakteristik komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lajmi & Yab (2021), dilihat dari ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh, independensi dewan komisaris berpengaruh negatif, dan aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, ukuran dan independensi komite audit tidak berpengaruh, keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Kemudian penelitian yang dilakukan Habib *et al.* (2018), menyatakan keahlian komite audit, independensi dewan komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh

negatif terhadap audit *report lag*, sedangkan ukuran dewan komisaris, frekuensi dewan komisaris dan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten terkait penelitian efektivitas dewan komisaris dan komite audit, serta dalam penelitian sebelumnya pengaruh dewan komisaris dan komite audit sebagian besar diukur dengan menggunakan variabel terpisah atau setiap variabel diukur satu proxy. Oleh karena itu, memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian ulang dengan menggabungkan setiap karakteristik dewan komisaris dan komite audit yang diukur menggunakan indeks skor efektivitas dengan mempertimbangkan karakteristik independensi, aktivitas, ukuran serta kompetensi dewan komisaris dan karakteristik aktivitas, ukuran serta kompetensi komite audit yang dinilai dengan tiga tingkat penelitian, yaitu “baik” dengan nilai tiga, “cukup” dengan nilai dua, dan “buruk” dengan nilai satu (Saputra & Wardhani, 2017).

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian perusahaan manufaktur. Pemilihan subjek tersebut, karena kegiatan produksi yang terdapat pada perusahaan manufaktur melibatkan kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang jadi, dimana kegiatan produksi tersebut menyebabkan kebutuhan informasi menjadi bertambah, sehingga memerlukan sarana pencatatan yang lebih banyak. Dengan kata lain, akun-akun yang digunakan sebagai tempat untuk mencatat transaksi semakin banyak (Suwardjono, 2003). Banyaknya akun-akun tersebut dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat

judul “Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Efektivitas Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Efektivitas Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
2. Apakah Efektivitas Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh efektivitas dewan komisaris dan efektivitas komite audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengkaji ulang terkait penelitian dari Lajmi & Yab (2021), terkait dengan variabel karakteristik dewan komisaris dan komite audit dengan pengukuran yang berbeda, sehingga diharapkan hasil yang didapatkan menjadi lebih relevan dan terbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pandangan terkait *audit report lag* serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktik

Penelitian terkait *audit report lag* ini diharapkan mampu menjadi kontribusi praktik bagi investor dalam menentukan apakah informasi dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang memiliki *audit report lag* yang panjang dapat mempengaruhi investasi pada perusahaan tersebut. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi auditor dalam melakukan tugas auditnya untuk mengendalikan faktor-faktor yang dapat memperpanjang *audit report lag*.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan terdiri dari lima bab yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait penyusunan skripsi yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan mengenai konsep dan landasan teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini juga menyajikan terkait studi terkait/penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, operasional variabel, dan metode analisis.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan terkait hasil penelitian dan pembahasan dari hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran.